

**GEREJA SANTA MARIA DIANGKAT KE SURGA: PENYEBARAN
AGAMA KATOLIK DI MUARA SIBERUT SELATAN KEPULAUAN
MENTAWAI 1954-1988**

SKIRIPSI

*Diajukan Kepada Panitia Ujian Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Sejarah*

Oleh:

MARIATI K. SILALAH

03181025



**UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SEJARAH
PADANG
2009**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga: Penyebaran Agama Katolik di Muara Siberut Selatan Kepulauan Mentawai 1954-1988". Penelitian ini memfokuskan perhatian terhadap Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga sebagai sarana penyebaran agama Katolik di Muara Siberut Selatan Kepulauan Mentawai. Dipilihnya Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga: Penyebaran Agama Katolik di Muara Siberut Selatan untuk diteliti karena judul ini belum pernah ada yang menulis. Gereja Santa Maria Diangkat ke Surga ini merupakan gereja Katolik pertama yang terdapat di Muara Siberut Selatan Kepulauan Mentawai.

Kedatangan misionaris ke Muara Siberut Selatan pada awalnya mengalami berbagai hambatan, terutama sarana perhubungan yang pada waktu itu sangat jarang. Mereka memperkenalkan agama Katolik kepada penduduk dengan mempergunakan pemahaman lama yang sudah diyakini oleh masyarakat sebelumnya.

Pada pertengahan tahun 1954, para misionaris dapat diterima oleh masyarakat Muara Siberut Selatan. Adapun umat pertama yang menganut agama Katolik di Muara Siberut Selatan adalah Hermanus Saleleubaja, Adam Sakeletuk, Andreas Sakeletuk, Matatjarik Saleleubaja, Baklu Samalinggai, dan keluarga Feris Napitupulu yang berasal dari Tapanuli Sumatera Utara. Pada tahun yang sama misionaris mendirikan sebuah gereja Katolik di Muara Siberut Selatan dengan nama Gereja Katolik Santa Maria Diangkat ke Surga.

Selain untuk memperkenalkan agama Katolik, misi Katolik juga melakukan aktifitas dalam bidang pendidikan, dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, awalnya misi Katolik membuka sekolah-sekolah di daerah-daerah pedalaman Muara Siberut Selatan dengan kondisi yang masih sangat sederhana. Pada tahun 1975 ada beberapa sekolah Katolik dijadikan sebagai sekolah otorita oleh Pemda Tingkat I Kepulauan Mentawai. Kegiatan dalam bidang kesehatan ini dimulai dari tahun 1958, dengan mendatangkan bantuan tenaga kesehatan. Bantuan tenaga kesehatan ini terdiri dari dua orang suster dari serikat ALI (Asistente Laiche Internasional) yaitu Suster Carolina dan Suster Cristina.

Dengan masuknya agama Katolik di Muara Siberut Selatan, dan datangnya misionaris membawa perkembangan bagi masyarakat Mentawai, baik dalam bidang agama, pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Masyarakat Muara Siberut pada awal tahun 1954 yang menganut agama Katolik hanya berjumlah 10 orang saja, sampai pada tahun 1988 jumlah yang menganut agama Katolik makin berkembang hingga mencapai 9.081 orang. Dalam bidang pendidikan misionaris membuka sekolah Katolik yang berjumlah 7 buah. Dalam bidang kesehatan misionaris membuka sebuah poloklinik, dan mengajarkan masyarakat bagaimana cara hidup sehat, dan membersihkan lingkungan. Dalam bidang sosial, misionaris memberikan bantuan pada masyarakat seperti makanan, pakaian, membantu masyarakat dalam bergotongroyong, baik dalam pembangunan sebuah rumah ataupun gereja.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya agama Katolik di Indonesia pertama kali dibawa oleh orang-orang Portugis¹. Pada tahun 1534 merupakan tonggak dari sejarah agama Katolik di Indonesia. Sebab pada tahun ini seorang saudagar bernama Gonsalves Veloso datang dan menyebarkan agama Katolik di Pulau Halmahera. Ini merupakan usaha pertama penyebaran agama Katolik di Indonesia².

Agama Katolik tidak hanya diperkenalkan di Pulau Halmahera saja, namun juga di Sumatera Barat. Agama Katolik masuk di Sumatera Barat pada tahun 1912. Dua orang misionaris pertama tiba di Padang ibukota Propinsi Sumatera Barat. Salah satu diantaranya yaitu Mgr. Libertus Cluts. Umat Katolik Paroki Padang terdiri atas orang-orang Eropa (Belanda totok) dan juga beberapa orang Belanda Indo. Para misionaris yang datang di Padang memperkenalkan ajaran agama Katolik melalui pendidikan. Diantaranya adalah Sekolah Dasar Santo Yusuf yang berlokasi di jalan AR. Hakim sekarang³.

Wilayah kerja Keuskupan Padang meliputi Propinsi Sumatera Barat, Riau Daratan, Daerah Kerinci (Sungai Penuh) di Propinsi Jambi. Penduduk wilayah keuskupan Padang terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu suku Minangkabau di Sumatera Barat, suku Mentawai di Kepulauan Mentawai, orang Melayu di Riau

¹ Sjamsudduha, *Penyebaran dan perkembangan Islam, Katolik, dan Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 54.

² *Ibid.*, hal. 57.

³ Arnoldus Ende, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Waligereja Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974), hal. 107.

Daratan, juga orang-orang pendatang baru yang datang dari Jawa, suku Nias yang banyak tinggal di pinggir pantai sebelah barat Sumatera yang bekerja sebagai nelayan, suku Batak yang banyak terdapat di pusat pengeboran dan kilang minyak di Pekanbaru, Dumai, penduduk Tionghoa peranakan (Tionghoa yang lahir dan dibesarkan di negeri ini) yang banyak menetap di kota Sumatera Barat, juga penduduk Tionghoa totok yang banyak menetap di Pesisir Timur Bagan Siapi-api⁴.

Ajaran agama Katolik tidak hanya diperkenalkan di Padang saja tetapi juga di Kepulauan Mentawai. Kepulauan Mentawai memiliki 40 buah pulau. Namun pulau yang terbesar ada empat, yaitu Pulau Siberut, Pulau Pagai Utara, Pulau Pagai Selatan, dan Pulau Sipora⁵. Perhubungan satu-satunya hanyalah melalui laut yang terbentang luas. Untuk menjangkau Kepulauan Mentawai alat transportasi satu-satunya adalah dengan menggunakan kapal-kapal perintis yang datang dari Padang. Lama pelayaran memakan waktu selama 10-15 jam, dan pelayaran biasanya dilakukan pada malam hari⁶.

Pada tahun 1954 Mgr. Pasquale De Martino SX yang berasal dari Italia menugaskan Pastor Aurelio Canizzaro berkebangsaan Italia ke Mentawai, yang kemudian disusul oleh dua pastor bersaudara dari Italia, yaitu Pastor Petrus dan Pastor Angelo Calvi⁷. Mgr. Pasquale De Martino SX merupakan seorang *Prefek Apostolik* di *Prefektur Apostolik* Padang pada tahun 1952. Mgr. Pasquale De Martino SX diangkat menjadi seorang *prefek* di *Prefektur Apostolik* Padang

⁴ *Ibid.*, hal. 103.

⁵ Koentjaraningrat, *Masyarakat Terasing Di Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 49-50.

⁶ Stefano Coronese, *Kebudayaan Suku Mentawai* (Jakarta: PT.Grafidian Jaya, 1986), hal. 1.

⁷ Ende, *op.cit.*, hal. 144.

BAB V

KESIMPULAN

Ajaran agama Katolik tidak hanya diperkenalkan di Padang saja, tetapi juga di Kepulauan Mentawai. Kepulauan Mentawai memiliki 40 buah pulau. Namun pulau yang terbesar ada empat, yaitu Pulau Siberut, Pulau Pagai Utara, Pulau Pagai Selatan, dan Pulau Sipora. Perhubungan satu-satunya hanyalah melalui laut yang terbentang luas.

Orang Mentawai khususnya penduduk Muara Siberut Selatan termasuk ke dalam orang yang menganut paham animisme. Istilah animisme pertama kali dipakai oleh E.B.Taylor untuk menyebut kepercayaan orang-orang primitif yang memiliki keyakinan bahwa semua benda mempunyai jiwa. Animisme dipakai untuk menerangkan adanya kehidupan di dunia. Kepercayaan-kepercayaan tersebut bersumber pada arwah dan jiwa. Bagi orang Mentawai sendiri mereka meyakini bahwa segala sesuatu itu, baik itu manusia, hewan, ataupun tumbuhan, dan benda lainnya memiliki jiwa atau roh. Kepercayaan orang Mentawai ini sendiri disebut dengan *arat sabulungan*. *Sabulungan* sendiri berasal dari kata bulu yang berarti daun. Sehingga bahan-bahan untuk upacara keagamaan itu banyak yang menggunakan dedaunan dan ranting-ranting pohon.

Mgr.L.T.M Brans OFM Cap yang merupakan uskup Sumatera Barat pada tahun 1933, sejak tahun 1954, ia ingin membuka Kepulauan Mentawai menjadi tempat pewartaan Injil, akan tetapi karena perang dunia II sedang berkecamuk ditambah dengan kekurangan tenaga pastor, maka rencana itu belum terwujud. Setelah Padang terpisah dari Medan menjadi *prefek apostolik* tersendiri, maka diangkatlah Mgr. Pasquale De Martino SX yang berkebangsaan Italia sebagai

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

prefek apostlik nya. Untuk mewujudkan kembali rencana dari Mgr.L.T.M Brans OFM Cap, maka pada tahun 1954 Mgr. Pasquale De Martino SX menugaskan Pastor Aurelio Canizzaro yang berkebangsaan Italia untuk mengunjungi, bekerja bahkan menetap di Mentawai khususnya di Kecamatan Muara Siberut Selatan. Awalnya misi Katolik akan dilakukan di Pulau Pagai Utara yaitu di Sikakap, namun hal itu tidak jadi dilakukan karena penduduk di Pulau Pagai Utara yaitu di Sikakap telah lebih dahulu menganut agama Protestan yang masuk ke sana sejak tahun 1901.

Dengan ketabahan dan juga kesabaran, para misionaris dapat bergaul dan bergabung dengan masyarakat setempat. Adapun umat yang pertama yang menganut agama Katolik di Muara Siberut adalah Hermanus Saleleubaja, Adam Sakeletuk, Andreas Sakeletuk, Matatjarik Saleleubaja, Baklu Samalinggai, dan keluarga bapak Feris Napitupulu yang berasal dari Tapanuli. Namun yang sangat dekat dengan misionaris adalah bapak Feris, Adam Sakeletuk, dan Hermanus Saleleubaja dan ketiga orang inilah yang dinamakan Katekis I yang bertugas untuk memperkenalkan agama Katolik ke daerah-daerah pedalaman Muara Siberut Selatan.

Selain untuk memperkenalkan agama Katolik, misionaris juga melakukan aktifitas dalam bidang pendidikan, dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, awalnya misi Katolik membuka sekolah-sekolah di daerah-daerah pedalaman Muara Siberut Selatan dengan kondisi yang masih sangat sederhana. Selain aktifitas dalam bidang pendidikan, misi Katolik juga memikirkan mengenai kesehatan. Kegiatan dalam bidang kesehatan ini dimulai dari tahun 1958, dengan mendatangkan bantuan tenaga kesehatan. Bantuan tenaga kesehatan ini terdiri dari

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Catatan tentang nama-nama orang pertama yang dibaptis di Gereja Santa Maria Diangkat Ke Surga tahun 1954
- Catatan mengenai perkembangan jumlah umat Katolik dari tahun 1954-1988
- Gema keuskupan tahun 1988
- Catatan mengenai para pastor dan suster yang pernah dan sedang berkarya di Paroki Siberut tahun 1994
- Surat pengangkatan dan penugasan pastor No.9022 / KP-Skep / IX/01.
- Surat uskup Wali Gereja Keuskupan Padang tentang keputusan untuk menyerahkan dan mengalihkan sekolah-sekolah di Mentawai kepada Yayasan Prayoga Padang No.1201 / KP-Skep / XII / 1997
- Surat keputusan uskup Wali Gereja Katolik Keuskupan Padang No.001 / Skep / KP-DP / VI / 07.

B. Buku-Buku

- Coronese Stefano, *Kebudayaan Suku Mentawai*, Jakarta: PT.Grafidian Jaya, 1986.
- Cremers, Agus, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dopa, Eduard R, *Keprihatinan Sosial Gereja*, Yogyakarta: Konisius, 1992.
- Ende, Arnoldus, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid 3 Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligreeja Indonesia, 1974.
- Eugene, Smith Donald, *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analisis Kata Pengantar M.Amien Rais*, Jakarta: CV.Rajawali,1985
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1985.
- Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja I A-G*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.